

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) membuat praktisi pendidikan, khususnya guru harus mempersiapkan diri untuk dapat melaksanakan kurikulum sesuai dengan tuntutan. Menurut Mulyasa (2006: 246) di dalam KTSP peserta didik dituntut untuk menguasai seperangkat kompetensi sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Kompetensi tersebut mencakup aspek kognitif, aspek psikomotor, dan aspek afektif.

Mata Pelajaran Biologi berdasarkan Standar Isi (SI) termasuk dalam rumpun mata pelajaran IPA dan kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) (Mulyasa, 2006: 46). Melalui Biologi para siswa mempelajari permasalahan yang berkaitan dengan fenomena alam, baik secara kualitatif maupun kuantitatif dan berbagai permasalahan yang terkait dengan penerapannya untuk membangun teknologi guna mengatasi permasalahan dalam kehidupan masyarakat.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memasukkan kerja ilmiah atau kemampuan inkuiri ke dalam ruang lingkup bahan kajian. Kajian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mencakup teori dan praktikum. Dalam pendidikan IPA khususnya biologi, kegiatan praktikum merupakan bagian integral dari kegiatan belajar mengajar. Kegiatan praktikum mampu mengembangkan keterampilan proses, afektif dan psikomotor pada siswa. Pada kegiatan praktikum siswa dapat

dituntun untuk merumuskan masalah, merancang eksperimen, merakit alat, melakukan pengukuran secara cermat, menginterpretasikan data hasil perolehan, serta mengkomunikasikannya melalui laporan yang harus dibuatnya.

Kegiatan praktikum merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa dalam rangka menguji dan melaksanakan keadaan nyata apa yang diperoleh dalam teori. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peranan kegiatan praktikum untuk mencapai tujuan pendidikan IPA (Rustaman, *et al.*, 2003: 160). Akan tetapi pada kenyataannya, kegiatan praktikum masih kurang diberdayakan di sekolah dengan berbagai alasan. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Anggraeni (Wulan, 2003: 1) bahwa masih banyak guru yang enggan melakukan praktikum karena dianggap menyita banyak waktu dan tenaga.

Menurut Wulan (2003) salah satu permasalahan dalam pelaksanaan praktikum biologi SMU adalah guru mengalami kesulitan dalam meningkatkan kualitas laporan praktikum siswa. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Suidiana (Yusmaniah, 2007: 1) bahwa selama ini kualitas laporan praktikum siswa dinilai kurang baik. Selain itu, sumber daya yang tersedia di laboratorium kurang begitu dioptimalkan untuk mencapai sasaran pembelajaran. Pelaporan hasil praktikum merupakan salah satu bagian dari upaya penggunaan sumber daya laboratorium secara optimal (Yusmaniah, 2007: 1).

National Research Council (Wulan, 2007) menyebutkan bahwa laporan adalah salah satu penilaian berbasis kinerja (*performance based assessment*) berupa produk yang dianjurkan dalam pembelajaran *inquiry*. Laporan hasil praktikum dapat menunjukkan kemampuan komunikasi secara tulisan. Dengan

membuat laporan hasil praktikum, siswa dapat menganalisis fenomena yang terjadi pada suatu percobaan. Dalam pelaksanaannya, *performance based assessment* atau disebut pula dengan asesmen kinerja mencakup dua aktivitas pokok dalam penilaian, yaitu penilaian proses pada saat berlangsungnya pembelajaran dan penilaian produk setelah pembelajaran. Menurut Wulan (Farida, 2006: 9) asesmen kinerja sangat penting untuk dilakukan karena asesmen dapat mengungkap proses dan kemajuan belajar siswa, selain itu juga dapat memberikan umpan balik secara berkesinambungan tentang siswa untuk perbaikan pembelajaran.

Penggunaan asesmen kinerja di sekolah masih sangat terbatas. Berdasarkan hasil penelitian Wulan (2007) yang menyebutkan bahwa tidak ada (0%) guru sains yang benar-benar memahami asesmen kinerja. Hanya 55,41% guru sains yang pernah melaksanakan asesmen kinerja sekurang-kurangnya satu kali dan 54% dari guru sains yang diteliti bahkan belum paham tentang cara melaksanakan asesmen kinerja. Penggunaan asesmen kinerja yang masih terbatas ini disebabkan rumitnya aturan dan prosedur yang ditawarkan para ahli asesmen sehingga menyebabkan konsep tersebut sangat sulit diaplikasikan (Wulan, 2008: 5).

Iskandar (2000: 54) menyebutkan bahwa guru merasa kesulitan untuk menilai aktivitas siswa apabila deskriptor yang harus ditampakkan siswa cukup banyak. Selain itu konsep dan prinsip asesmen kinerja tidak sesuai dengan kebutuhan guru dan kondisi sekolah di Indonesia yang rata-rata memiliki jumlah siswa yang banyak untuk setiap kelas. Dengan adanya masalah-masalah penerapan asesmen kinerja dalam pembelajaran, maka perlu adanya suatu

asesmen kinerja yang lebih sederhana dan efisien agar dapat diterapkan dalam pembelajaran sains sehari-hari (Wulan, 2008: 5).

Hasil studi mendalam selama lima tahun tentang asesmen kinerja (Wulan, 2008: 5) telah menghasilkan suatu gagasan baru tentang skenario implementasi asesmen kinerja sehari-hari untuk pembelajaran sains di Indonesia. Skenario baru asesmen kinerja ini didasarkan pada kurva normal tentang kemampuan siswa. Skenario baru asesmen kinerja ini juga menggunakan rubrik yang disederhanakan sebagai panduan penilaian.

Skenario baru asesmen kinerja ini belum pernah diterapkan pada subkonsep alat indera. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan skenario baru penilaian kinerja ini dalam subkonsep alat indera. Adapun materi alat indera dipilih karena biasanya pembelajaran materi ini dilaksanakan dengan menggunakan kegiatan praktikum sebagai salah satu metodenya, sehingga melalui penelitian ini diperoleh data melalui hasil penilaian laporan praktikum yang disusun siswa. Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai perbandingan penggunaan asesmen kinerja skenario baru dan konvensional dalam menilai laporan hasil praktikum pada subkonsep alat indera.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: *"Bagaimana perbandingan penggunaan asesmen*

kinerja skenario baru dan konvensional dalam menilai laporan hasil praktikum pada subkonsep alat indera?”

Kemudian rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggunaan asesmen kinerja skenario baru dan konvensional dalam menilai laporan hasil praktikum pada subkonsep alat indera?
2. Adakah kendala dalam penggunaan skenario baru asesmen kinerja dalam menilai laporan hasil praktikum pada subkonsep alat indera?
3. Bagaimana tanggapan guru mengenai penggunaan asesmen kinerja skenario baru dan konvensional dalam menilai laporan hasil praktikum?
4. Bagaimana tanggapan siswa mengenai penggunaan asesmen kinerja dalam menilai laporan hasil praktikum?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini agar pembahasan permasalahannya tidak terlalu luas dan lebih terarah, maka dilakukan pembatasan sebagai berikut:

1. Asesmen kinerja yang dilakukan dibatasi pada penilaian aspek produk berupa laporan hasil praktikum.
2. Skenario asesmen kinerja yang digunakan adalah skenario baru yang dikembangkan oleh Wulan (2008).
3. Asesmen kinerja konvensional merupakan penilaian yang menggunakan kriteria penilaian (rubrik) yang dikembangkan oleh Rubistar pada tahun 2004 dengan modifikasi.

4. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat indera pada manusia yang dikhususkan pada indera penglihatan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perbandingan penggunaan asesmen kinerja skenario baru dan konvensional dalam menilai laporan hasil praktikum. Sementara tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji penggunaan skenario baru asesmen kinerja dalam menilai laporan hasil praktikum.
2. Mendapatkan informasi mengenai kendala apa saja yang muncul dari penggunaan asesmen kinerja skenario baru.
3. Mendapatkan informasi dari guru mengenai tanggapan dan kendala guru dalam menggunakan asesmen kinerja skenario baru.
4. Mendapatkan informasi dari siswa mengenai tanggapan mereka tentang penggunaan asesmen kinerja dalam menilai laporan hasil praktikum.

E. Manfaat Hasil Penelitian

1. Bagi Siswa

- a. Memberikan pengalaman bagi siswa dalam membuat laporan hasil praktikum dengan asesmen kinerja sebagai alat penilaian.
- b. Membantu siswa untuk memahami konsep alat indera.

2. Bagi Guru

- a. Memberikan informasi kepada guru mengenai penggunaan asesmen kinerja skenario baru dan konvensional dalam laporan hasil praktikum.
- b. Memberikan informasi kepada guru mengenai manfaat dari penggunaan skenario baru asesmen kinerja dalam penilaian laporan hasil praktikum.
- c. Memotivasi guru untuk mencoba menerapkan skenario baru asesmen kinerja pada pembelajaran.

3. Bagi Peneliti

- a. Mendapatkan gambaran mengenai pelaksanaan skenario baru asesmen kinerja dalam menilai laporan hasil praktikum pada konsep alat indera.
- b. Mengetahui perbandingan penggunaan asesmen kinerja skenario baru dan konvensional dalam menilai laporan hasil praktikum.

